

PENINGKATAN KOMPETENSI SOSIAL EMOSI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK

Wiwin Luqna Hunaida
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstrak

Penilaian kompetensi sikap sosial dan emosi dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang disusun sebagai alat mengukur nilai-nilai atau pandangan hidup yang diperoleh peserta didik sebagai hasil suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

Berangkat dari latar belakang di depan, kurikulum 2013 pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Sidoarjo sudah diimplementasikan sejak tahun ajaran 2014/2015. Sehingga pengembangan kompetensi sosial dan emosi dalam pembelajaran tematik MI Thoriqussalam Kabupaten Sidoarjo menarik untuk diteliti dan dapat dijadikan salah satu alternatif bagi pengembangan Madrasah Ibtidaiyah lainnya. Sehingga proses dan model yang dikembangkan oleh Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Sidoarjo dapat dipublikasikan.

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan (1) Guru merencanakan pembelajaran tematik dengan merumuskan kompetensi Emosional dan kompetensi sosial dengan merencanakan daftar kegiatan yang harus dilakukan siswa selama di kelas dan di luar kelas sesuai dengan tema pembelajaran. (2) Guru melakukan penanaman moral kepada siswa melalui pembiasaan yang sudah direncanakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. (3) Guru melakukan pengevaluasian pembelajaran melalui penilaian individu dan teman sejawat. (4) Kekuatan perencanaan pembelajaran dan perumusan kompetensi emosional dan kompetensi sosial menjadikan pelaksanaan pembelajaran yang dinamis dan sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran. Kelemahan pada pelaksanaan yang kurang dikondisikan dari penilaian terhadap individu yakni memiliki penilaian subyektif terhadap siswa.

Kata Kunci: *Kompetensi Emosional dan Sosial, Pembelajaran Tematik.*

Pendahuluan

Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap yang dimaksud dalam panduan ini adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang yang diwujudkan dalam perilaku.

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur nilai-nilai atau pandangan hidup yang diperoleh oleh peserta didik sebagai hasil suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

Kurikulum 2013 terdapat kompetensi *sikap emosional* yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa. Sikap emosional sebagai perwujudan dari penguatan interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan.

Penerapan kurikulum 2013 dengan mengimplementasikan pembelajaran tematik-terpadu dengan penempatan pembelajaran tematik di Kelas I sampai VI sebagai penghela matapelajaran lain. Melalui perumusan Kompetensi Inti (KI) sebagai pengikat berbagai matapelajaran dalam satu kelas dan tema sebagai pokok bahasannya, sehingga penempatan pembelajaran tematik sebagai penghela matapelajaran lain menjadi sangat memungkinkan.

Penyusunan perangkat pembelajaran pada kurikulum 2013 SD / MI tersusun berdasarkan pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti

merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (Kompetensi Inti 3) dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4).¹

Berangkat dari latar belakang di depan, kurikulum 2013 pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Sidoarjo sudah diimplementasikan sejak tahun ajaran 2014/2015. Sehingga pengembangan kompetensi emosional dan sosial dalam pembelajaran tematik MI Thoriqussalam Kabupaten Sidoarjo menarik untuk diteliti dan dapat dijadikan salah satu alternatif bagi pengembangan Madrasah Ibtidaiyah lainnya. Sehingga proses dan model yang dikembangkan oleh Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Sidoarjo dapat dipublikasikan.

Berdasarkan latar belakang penelitian di depan, masalah umum penelitian ini adalah bagaimanakah pengembangan kompetensi emosional dan sosial dalam pembelajaran tematik MI di kabupaten Sidoarjo. Masalah umum tersebut dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan pengembangan kompetensi emosional dan sosial dalam pembelajaran tematik MI di kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimanakah penerapan pengembangan kompetensi emosional dan sosial dalam pembelajaran tematik MI di kabupaten Sidoarjo?
3. Bagaimanakah pengevaluasian pengembangan kompetensi emosional dan sosial dalam pembelajaran tematik MI di kabupaten Sidoarjo?

¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Peningkatan Kompetensi Sosial Emosi dalam Pembelajaran Tematik

4. Bagaimanakah kekuatan dan kelemahan pengembangan kompetensi emosional dan sosial dalam pembelajaran tematik MI di kabupaten Sidoarjo?

Sejalan dengan masalah penelitian, tujuan umum penelitian ini ialah memaparkan dan menjelaskan pengembangan kompetensi emosional dan sosial dalam pembelajaran tematik MI di kabupaten Sidoarjo. Tujuan umum itu dirinci menjadi tujuan-tujuan khusus berikut.

1. Untuk mengetahui perencanaan pengembangan kompetensi emosional dan sosial dalam pembelajaran tematik MI di kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pengembangan kompetensi emosional dan sosial dalam pembelajaran tematik MI di kabupaten Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui pengevaluasian pengembangan kompetensi emosional dan sosial dalam pembelajaran tematik MI di kabupaten Sidoarjo.
4. *Untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan pengembangan kompetensi emosional dan sosial dalam pembelajaran tematik MI di kabupaten Sidoarjo.*

Sejalan dengan yang dipaparkan sebelumnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk dua kepentingan, yakni kepentingan teoretis dan praktis. Secara teoretis, data penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dokumen pembelajaran tematik berupa pengembangan kompetensi emosional dan sosial dalam pembelajaran tematik MI di kabupaten Sidoarjo. Sebagai dokumen, data tersebut menambah jenis dokumen data strategi pembelajaran yang sudah ada.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan dan penelitian. Dalam bidang pendidikan, guru pembelajaran tematik MI dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber perencanaan pembelajaran. Agar cocok sebagai materi pembelajaran, bagian-bagian hasil penelitian sebaiknya diadaptasi lebih dahulu untuk mengurangi sifat teknisnya. Di samping itu, juga perlu dipertimbangkan tingkat kesulitan dan relevansinya. Hal-hal tersebut di samping penting untuk diperhatikan oleh guru pembelajaran tematik.

Pengembang kurikulum MI dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber penentuan kompetensi Inti KI 1 yang berkenaan dengan sikap keagamaan siswa ketika mereka mempelajari materi pembelajaran tematik. Materi tersebut dapat dirumuskan dengan bertolak pada, misalnya, pembelajaran tema 1 hidup rukun pada kelas 2 dan pembelajaran tema 5 menghargai jasa pahlawan pada kelas 4 .

Penyusun bahan ajar/buku teks dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber materi yang disajikan dalam bahan ajar/buku teks. Dalam hal ini, seperti halnya guru pembelajaran tematik MI, penyusun perlu

melakukan adaptasi bagian-bagian hasil penelitian agar cocok sebagai materi ajar.

Dalam bidang penelitian, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bandingan hasil penelitian sebelumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bagi penelitian sejenis lebih lanjut.

Setelah dilakukan peninjauan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah kompetensi emosional dan sosial dalam pembelajaran tematik, maka dapat dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, artikel evi gusviani pada tahun 2017 berjudul “Analisis Kemunculan Sikap Emosional dan Sikap Sosial dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD yang Menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013”. Dalam artikelnya, berdasarkan hasil perhitungan total rata-rata kemunculan sikap emosional dan sosial diperoleh siswa SD yang menggunakan Kurikulum 2013 mendapatkan hasil yang lebih besar. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya dan sebagai motivasi bagi guru untuk dapat memunculkan sikap emosional dan sikap sosial, khususnya dalam pembelajaran IPA.

Kedua, Artikel Ida Ayu Komang Mirah Wartini tahun 2015 berjudul “Pengaruh Implementasi Pendekatan Saintifik Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar PKn di Kelas VI SD Jembatan Budaya, Kuta”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa: 1) terdapat perbedaan sikap sosial antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, 2) terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, 3) secara simultan, terdapat perbedaan sikap sosial dan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Penelitian ini mengangkat kembali dari penelitian terdahulu yang berusaha memberikan pembahasan mendalam tentang pengembangan kompetensi emosional dan sosial dalam pembelajaran tematik MI. Fokus penelitian ini pada pengembangan kompetensi emosional dan sosial dalam pembelajaran tematik dalam perencanaan, pelaksanaan, pengevaluasian, serta bagaimana kekuatan dan kelemahan pengembangan kompetensi emosional dan sosial dalam pembelajaran tematik MI di Kabupaten Sidoarjo.

Konsep atau Teori Relevan

1. Sikap Emosional dan Sikap Sosial

Memahami KI1 dan KI2 Kurikulum 2013, kita akan melihat pemikiran yang berbeda dengan KTSP 2006. Pada Kurikulum 2013 KI 1 dan KI 2 berisi kompetensi sikap, yang terbagi atas sikap emosional dan sikap sosial. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menjelaskan tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tersurat bahwa tujuan pendidikan nasional tersebut dicapai melalui sejumlah kompetensi agar menjadi manusia Indonesia yang diharapkan. Tujuan tersebut juga sangat komprehensif (baca menyeluruh) yang disimpulkan ke dalam kompetensi-kompetensi tertentu.

2. Pembelajaran Tematik

Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983), dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan di antaranya: Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama, pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa, siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas, siswa mampu lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain; guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selbihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Menurut Trianto pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh tema "Air" dapat ditinjau dari mata pelajaran fisika, biologi, kimia, dan matematika. Lebih luas lagi, tema itu dapat ditinjau dari bidang studi lain seperti IPS, bahasa, dan seni.

Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak kepada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Pembelajaran

tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, kegiatan pembelajaran anak kelas awal SD/MI sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari pada model terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Menurut Ujang Sukandi (2003), pembelajaran tematik memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia siswa, dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa matapelajaran. Pengajaran tematik perlu memilih beberapa matapelajaran yang mungkin dan saling terkait.

Menurut Ujang Sukandi pengajaran tematik pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran disajikan tiap pertemuan.

Metode Penelitian

1. Lokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pendidikan tingkat dasar yakni Madrasah Ibtidaiyah Thoriqussalam Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Kedudukan peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan yakni peneliti sebagai alat pengumpul data dengan menunjukkan sikap kealamian pada setiap aktivitas pembelajaran tematik MI di kabupaten Sidoarjo.

3. Jenis Data

Berdasarkan rumusan masalah, data penelitian ini sebagai berikut.

- a. Untuk menjawab masalah nomor satu, diperlukan data yang berbentuk silabus pembelajaran, uraian guru dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, buku penunjang pembelajaran, perangkat lunak media pembelajaran, dan jawaban dalam wawancara.

Peningkatan Kompetensi Sosial Emosi dalam Pembelajaran Tematik

- b. Untuk menjawab masalah nomor dua, diperlukan data yang berbentuk catatan atau isian pada lembar observasi mengenai aktivitas guru dan siswa.
- c. Untuk menjawab masalah nomor tiga, diperlukan data yang berbentuk instrumen evaluasi pembelajaran, daftar nilai, dan catatan hasil observasi.
- d. Untuk menjawab masalah nomor empat, diperlukan data yang berbentuk silabus pembelajaran, uraian guru dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, buku penunjang pembelajaran, perangkat lunak media pembelajaran; data yang berbentuk catatan atau isian pada lembar observasi; jawaban dalam wawancara dari guru pembelajaran tematik; dan catatan atau isian pada lembar respon mengenai penilaian dan tanggapan siswa terhadap pelaksanaan strategi pembelajaran aktif berbasis TIK dalam pembelajaran tematik.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru pembelajaran tematik kelas 4 dan siswa kelas 4 MI di Kabupaten Sidoarjo.

Metode Pengumpulan Data

Guna memperoleh dan mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi, observasi, wawancara, dan kuesioner yang dari kesemuanya itu saling berkaitan. Uraian dari metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Dalam hal ini, peneliti mencari data masalah penelitian pertama yakni perencanaan pengembangan kompetensi emosional dan sosial dalam pembelajaran tematik MI di kabupaten Sidoarjo.

b. Observasi

Dalam hal ini, peneliti mengamati data masalah penelitian kedua, ketiga, dan keempat yakni pelaksanaan dan pengevaluasian pengembangan kompetensi emosional dan sosial dalam pembelajaran tematik MI di kabupaten Sidoarjo serta kekuatan dan kelemahannya.

c. Wawancara

Dalam hal ini, peneliti mencari jawaban data masalah penelitian pertama, ketiga, dan keempat yakni perencanaan dan pengevaluasian pengembangan kompetensi emosional dan sosial dalam pembelajaran tematik MI di kabupaten Sidoarjo serta kekuatan dan kelemahannya.

d. Kuesioner

Dalam hal ini, peneliti mencari jawaban data masalah penelitian keempat yakni kekuatan dan kelemahan Pengembangan kompetensi emosional dan sosial dalam pembelajaran tematik MI di kabupaten Sidoarjo.

Teknik Analisis Data

a. Reduksi data

Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, dan kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode, dan pentabelan). Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara. Dalam hal ini peneliti mereduksi data masalah penelitian pertama, kedua, ketiga, dan keempat.

b. Penyajian data

Penyajian data (*display data*) dimasukkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disisikan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan katagori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara yang diperoleh pada waktu data direduksi. Dalam hal ini peneliti melakukan penyajian data masalah penelitian pertama, kedua, ketiga, dan keempat.

c. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, hipotetsis dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif.

Kuesioner yang diajukan kepada informan untuk menjawab permasalahan keempat semata-mata sebagai bahan kajian yang mendasar untuk membuat kesimpulan. Bagaimanapun pendapat banyak orang merupakan hal penting meskipun tidak dijamin validitasnya. Semakin banyak

Peningkatan Kompetensi Sosial Emosi dalam Pembelajaran Tematik

informasi, maka diharapkan akan menghasilkan data yang sudah tersaring dengan ketat dan lebih akurat.

Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif pengecekan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan sebagai berikut:

- a. Objektivitas/konfirmabilitas
- b. Kesahihan internal/kredibilitas
- c. Kesahihan eksternal/transperabilitas
- d. Keterandalan/defendabilitas.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada penelitian tersebut menjabarkan bahwa MI Thoriqussalam menerapkan pembelajaran dengan kurikulum 2013 yang disusun mberdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sudah terlaksana sejak diberlakukan kurikulum tersebut.

Pada tahap perencanaan RPP disusun sesuai KI dan KD. Untuk mengetahui sejauh mana kompetensi emosional dan social guru menggunakan pembelajaran berdasarkan pembiasaan sehari hari yang mengutamakan sikap siswa terhadap Tuhan dan sesama.

Sikap Emosional

Kalimat, "agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,..." merupakan kalimat inti yang menunjukkan sikap vertikal. Diarahkan pada potensi emosional, manusia yang beriman dan bertaqwa wujud pengakuan luhur Bangsa Indonesia yang sejak dulu mengenal makna emosional melalui kegiatan-kegiatan relegi yang ditunjukkan dalam kehidupan nenek moyang kita. Dalam sejarah perumusan dasar negara kita, juga telah ditunjukkan semangat dan komitmen luar biasa oleh para tokoh kita. Sehingga waktu itu, rumusan yang menyangkut dasar Ketuhanan Yang Maha Esa begitu diperhatikan. Karena itulah secara legal konstitusional, menyangkut kehidupan beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dicantumkan pada pasal 29 UUD NRI 1945.

Kurikulum kita, kurikulum 2013 mempertegas dalam makna sikap emosional, kompetensi ini mengharapkan agar manusia-manusia yang dilahirkan melalui proses pendidikan benar-benar menunjukkan iman dan taqwa dalam arti yang sesungguhnya. Disadari bahwa kehidupan yang mencerminkan iman dan taqwa memang harus ditekankan, mengingat praktek kehidupan kita sudah cenderung menjauh dari perilaku iman dan taqwa. Di

lingkungan pendidikan, bertaburan pelanggaran norma Ketuhanan. Dimulai dari perilaku pelajar kita yang cenderung hedonis dan bebas, seolah pendidik dibuat tak berdaya karenanya. Ditopang akselerasi informasi dan komunikasi yang berkembang, semakin memperlihatkan kehidupan yang tidak bermoral ketuhanan, seks bebas melanda kalangan pelajar, terlihat begitu permisif. Pendidikan seks yang tidak diikuti dengan kejelasan tujuan semakin menambah referensi kehidupan pelajar yang bebas.

Tidak kalah mencoloknya sikap rendah moral ketuhanan juga ditunjukkan oleh para pejabat kita, berbagai kasus amoral diantara mereka menunjukkan sinyalemen tersebut. Dikalangan akademisi juga demikian, berbagai kasus amoral ditunjukkan melalui media massa yang dikonsumsi oleh semua publik berbagai golongan. Rasanya tidak mengenal kata 'tabu' untuk menampilkan hal demikian.

Pertanyaannya, "Apakah mereka tidak mengenal iman dan taqwa?" tentu jawabnya mengenal. Bahkan lebih dari itu. Lantas mengapa hal ini terjadi? Karena pemahaman iman dan taqwa kurang. Memahami erat kaitannya dengan menunjukkan. Jika orang memahami 'sesuatu', artinya orang itu menunjukkan 'sesuatu' itu. Refleksi pemahaman tersebut ada pada perilaku yang ditunjukkan. Kesimpulannya adalah potensi iman dan taqwa tidak dimunculkan oleh manusia karena kurangnya pemahaman pada kehidupan yang dilandasi oleh iman dan taqwa.

Kompetensi Spriritual yang muncul pada siswa berdasarkan pengamatan dan hasil penilaian menunjukkan siswa terbiasa membaca doa sebelum belajar dan meyakini dengan sungguh sungguh bahwa doa yang diucapkan akan dikabulkan Allah.

Selain itu ada program pembiasaan di sekolah yakni pembelajaran sholat dhuha dan membaca Al Quran setelahnya. Dengan demikian siswa lebih rajin untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Sikap Sosial

Sebuah hubungan sosial yang dilandasi oleh Ketuhanan yang Maha Esa. Dalam bahasa agama akrab dengan sebutan 'muamalah', bagaimana manusia harus menghargai sikap dalam pergaulan hidupnya. Harmonisasi hubungan tercermin jika dilandasi oleh sikap sosial sebagaimana dimaksud. Kalimat tersebut juga mendasari pergaulan hidup manusia agar tidak 'basa-basi' dalam bersikap pada orang lain.

Potensi manusia itu memang kreatif, inovatif sebagai wujud kemandirian makhluk Tuhan Yang Maha Esa, namun dalam mengembangkan

Peningkatan Kompetensi Sosial Emosi dalam Pembelajaran Tematik

sikap tersebut hendaknya juga mengembangkan jiwa demokratis. Seiring dengan kompetensi sosial yang semakin kompleks, pergaulan manusia baik secara interpersonal maupun kelompok (baca organisasi) memang telah menunjukkan sikap demokratis. Tetapi kembali dihadapkan tidak pahamnya pelaku hubungan sosial tersebut dalam memaknai dan memahami kata demokratis. Mengapa? Karena tidak dilanjudi dengan sikap tanggung jawab.

Memperjelas status sikap sosial tersebut, dalam kompetensi inti diperluas dengan sikap yang senada. Antara lain: jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri. Sikap tersebut harus nyata dan dialami. Karena itu hal-hal yang sifatnya empirik harus selalu dijadikan sebagai evaluasi penanaman sikap sosial tersebut. Untuk itu kita ingat kata filosofis edukatif yang disampaikan oleh Bapak Pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara. Susunan kalimat bermakna edukatif ini akan menjadi penuntun dalam menunjukkan sikap sosial pada peserta didik: Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani. Sikap sosial ternyata menghendaki keterlibatan semua elemen. Dalam dunia pendidikan menuntut semua jajaran pemangku kepentingan memberikan contoh dalam menunjukkan sikap sosial tersebut.

Kesimpulannya, sikap sosial merupakan sikap horisontal yang dikembangkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mencapai tujuan pembangunan bangsa. Manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam pembelajaran di kelas untuk menanamkan sikap sosial siswa diharapkan mencapai kompetensi kedua yakni memahami sesama dalam kehidupan sosial. Sikap sosial ditanamkan dengan memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam oleh murid kepada guru yang dipimpin ketua kelas.

Selain itu pembiasaan berjabat tangan kepada Bapak Ibu guru atau sesama teman ketika berjumpa dan berpamitan. Beberapa yang tampak siswa kompak dalam melaksanakan kegiatan piket membersihkan ruang kelas, halaman sekolah, bahkan piket membersihkan mushollah dan kamar mandi.

Beberapa yang unik yakni siswa meminta maaf kepada teman dengan segera ketika melakukan kesalahan yang tidak disengaja seperti menjatuhkan barang temannya.

Kompetensi emosional dan kompetensi sosial memberikan kesempatan yang luas kepada guru dan siswa terhadap segala perilaku yang tidak hanya berhubungan dengan materi tematik di kelas bahkan di luar sekolah.

Kesimpulan

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan:

1. Guru merencanakan pembelajaran tematik dengan merumuskan kompetensi emosional dan kompetensi sosial dengan merencanakan daftar kegiatan yang harus dilakukan siswa selama di kelas dan di luar kelas sesuai dengan tema pembelajaran.
2. Guru melakukan penanaman moral kepada siswa melalui pembiasaan yang sudah direncanakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.
3. Guru melakukan pengevaluasian pembelajaran melalui penilaian individu dan teman sejawat.
4. Kekuatan perencanaan pembelajaran dan perumusan kompetensi emosional dan kompetensi sosial menjadikan pelaksanaan pembelajaran yang dinamis dan sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran. Kelemahan pada pelaksanaan yang kurang dikondisikan dari penilaian terhadap individu yakni memiliki penilaian subyektif terhadap siswa.

Daftar Pustaka

- Amri, et al. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajarannya*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Aqib, Zainal. *Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Bandung: Yrama Widya, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- _____. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- BSNP. (2007). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Dawud. *Perspektif Pembelajaran Pembelajaran tematik*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2008.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi dan Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama, dan Filsafat*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Fathurrohman, et al. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ghozi, A. (2010). *Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Makalah disampaikan pada Pendidikan dan Pelatihan Tingkat Dasar Guru Bahasa Perancis Tanggal 24 Oktober s.d 6 November 2010, hlm.26.

Peningkatan Kompetensi Sosial Emosi dalam Pembelajaran Tematik

- Iskandarwassid. dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Kusrahmadi, S, D. (2007). *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Anak Sekolah Dasar*. *Dinamika Pendidikan* No. 1/ Th. XIV/ Mei 2007.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Muhaimin, Sutiah, dan Sugeng Listyo Prabowo. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Mulyasa, Enco. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muslih, Masnur. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- M. Dahlan, Y. Al-Barry. *Kamus Induk Istilah Ilmiah*. Surabaya: Target Press, 2003.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Satori, Djam'an. dan Aan Komariah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Soekoto, Isma B., Darisman, Muh., dan Adenita. *Pembelajaran tematik 5*. Bogor: Yudistira, 2007.
- Sujana, Nana. dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- _____. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suyatno. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Penerbit SIC, 2004.
- Syukri, Fatah. *Teknologi Pendidikan*. Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Tarigan, Henry Guntur. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.

- Tilaar. (2012). *Memantapkan Karakter Bangsa*. Makalah disampaikan dalam Konferensi Nasional Pendidikan Indonesia Ke-VII Tanggal 1 November di UNY. Yogyakarta, hlm.89.
- UNESCO. *Teknologi Komunikasi dan Informasi dalam Pendidikan: Kurikulum untuk Sekolah dan Program Pengembangan Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Wirjokusumo, Iskandar. dan Soemardji Ansori. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora (Suatu Pengantar)*, Surabaya: Unesa University Press, 2009.
- Yani, A. (2013). *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta.
- Zaini, Hisyam, Munthe, Bermawy, dan Sekar Ayu Aryani. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Intan Madani, 2008.